

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dapat diartikan upaya sadar mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (humanisasi). Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Burhanuddin, dkk (2015, hlm. 20)

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendapat lain, menurut Plato (Burhanuddin, dkk, 2015, hlm.64) tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia akan menjadi warga negara yang baik, dalam suatu masyarakat yang harmonis, melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota kelasnya. Plato juga menekankan perlunya pendidikan direncanakan atau diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang diidamkan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan adalah upaya sadar mengembangkan potensi diri secara aktif untuk memiliki kecerdasan dan kepribadian yang mulia agar dapat menjadi masyarakat yang baik dalam mencapai tujuan hidup.

Majid (2014, hlm.4) berpendapat secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.”

Pendapat lain, menurut Huda (2014, hlm.5) pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah usaha untuk membelajarkan seseorang atau kelompok agar memiliki perubahan baik individu yang berdampak pada lingkungan sekitarnya ke arah tujuan tertentu.

Menurut Anzar (2007, hlm. 343) kurikulum merupakan serangkaian tujuan pendidikan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik dari suatu satuan pendidikan. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Sutjipto (2016, hlm. 238) yang berpendapat bahwa kurikulum adalah program pendidikan untuk menyiapkan generasi muda bangsa yang akan berkontribusi setelah mereka menyelesaikan pendidikan dan menjadi anggota masyarakat.

Menurut Sutjipto (2016, hlm.252) kurikulum 2013 (sebelum dan setelah pemutakhiran) dikembangkan berbasis kompetensi dengan menggunakan filosofi: 1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa datang; 2) siswa adalah pewaris budaya bangsa; 3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, karakter, kompetensi, kreativitas, dan berpikir kritis. Misi utama dari cakupan dimensi tersebut tidak lain adalah pembentukan budi pekerti, kompetensi, etika, dan karakter.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami sistem kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena dalam kurikulum tersebut tidak hanya terfokus pada satu mata pelajaran saja melainkan menggabungkan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan dalam sebuah tema. Selain itu, kurikulum 2013 juga berpusat pada sikap dan aktivitas belajar peserta didik.

Sutirjo, dkk (Sungkono, 2006, hlm.52) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Hilda (2010, hlm.7) pembelajaran tematik selalu berkaitan dengan tema. Kegunaan dalam pembelajaran

tematik antara lain: (a) Tema gunanya sebagai payung untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran; (b) Tema harus menarik dan bermakna bagi siswa untuk belajar selanjutnya; (c) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (dari khusus ke umum) (d) Tema dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Pangulah Selatan 1 pada Januari 2020 menunjukkan pembelajaran saat ini masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas. Dalam kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan siswa yang pasif tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Ketidak seimbangan ini bertolak belakang dengan keberhasilan kegiatan pembelajaran menurut Mulyasa (2002, hlm.32) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional dianggap kurang efektif dalam memperbaiki keaktifan siswa dalam belajar, maka dari itu penulis memilih salah satu model untuk memperbaiki permasalahan di atas. metode pembelajaran tersebut adalah *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Lie dalam Isjoni (2007, hlm.16) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang terstruktur. Suprijono (Ida, 2016:7) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan seluruh elemen di dalam kelas adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), model ini sangat terstruktur sehingga aktifitas belajar siswa dapat diawasi oleh guru dan meminimalisir siswa yang dominan di dalam kelas sehingga siswa yang pasif memiliki kesempatan untuk berperan aktif. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Mutia (2016, hlm.334) yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Head Together (NHT) dalam tipe ini siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat memperkuat bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu siswa memperbaiki keaktifan belajarnya di dalam kelas, diharapkan pula seluruh siswa dapat berperan aktif dalam bekerja sama dan menyampaikan pendapat serta tidak terdominasi dalam proses pembelajarannya oleh siswa yang aktif.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba memperbaiki permasalahan tersebut dengan mengajukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IVC SDN Pangulah Selatan 1 Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub Tema 1 Tahun Ajaran 2019/2020).”

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, secara khusus rumusan masalah yang dibahas :

1. Apakah metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat memperbaiki keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik pada siswa SDN Pangulah Selatan 1 kelas IVC?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas IVC SDN Pangulah Selatan 1 dengan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah ingin mengetahui perbaikan keaktifan belajar peserta didik dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Head Together* (NHT). Secara rinci tujuan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam perbaikan keaktifan belajar pada pembelajaran tematik kelas IVC SDN Pangulah Selatan 1, dan

2. Hasil proses keaktifan belajar siswa kelas IVC SDN Pangulah Selatan 1 dengan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran tematik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah dan bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengembangkan keaktifan belajar siswa khususnya pada Tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, Sub tema 1.

b. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru atau pendidik yang lebih bervariasi.

c. Bagi guru

Memberikan alternatif pilihan model pembelajaran tematik yang digunakan baik di kelas rendah ataupun tinggi di Sekolah Dasar.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima Bab, diawali dengan Bab pendahuluan dan diakhiri dengan Bab simpulan dan rekomendasi. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisikan: 1.1) Latar belakang masalah, 1.2) Rumusan masalah, 1.3) Tujuan penelitian, 1.4) Manfaat penelitian, dan 1.5) Sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka tentang: 1) Pembelajaran Tematik berisikan: a) Pengertian pembelajaran, b) Pembelajaran kurikulum 2013, c) Pemahaman pembelajaran tematik, d) Kelebihan dan kelemahan pembelajaran

tematik, 2) Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) terdiri dari: a) Pengertian *Cooperative Learning*, b) Tujuan *Cooperative Learning*, c) Pengertian Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together*(NHT), d) Tujuan Model *Numbered Head Together* (NHT), e) Manfaat Model *Numbered Head Together*(NHT), f) Langkah-langkah Model *Numbered Head Together* (NHT), g) Kelebihan dan kelemahan Model *Numbered Head Together*(NHT), dan 3) Keaktifan Siswa terdiri dari: a) Pengertian keaktifan siswa, b) Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa, c) Indikator keaktifan siswa, d) Penelitian yang relevan, e) Materi pembelajaran tema 8; Sub tema 1; Daerah Tempat Tinggalku.

Bab III merupakan model penelitian yang didalamnya merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam penelitian;

Bab IV merupakan hasil, dan pembahasan penelitian;

Bab V merupakan bab simpulan dan rekomendasi.